

Optimisme Surplus Berbungkus Catatan

Tanggal : Senin , 28 Desember 2020
 Media : Bisnis Indonesia
 Halaman : 3
 Wartawan : Iim Fathimah Timorria
 Muatan Berita : Netral
 Narasumber : Muhammad Lutfi (*Menteri Perdagangan*), Yose Rizal Damuri (*Kepala Departemen Ekonomi CSIS*)
 Rubrik : Editor's Choice
 Topik : Neraca Perdagangan

| PROYEKSI NERACA DAGANG 2021 |

OPTIMISME SURPLUS BERBUNGKUS CATATAN

Bisnis, JAKARTA — Kalangan pelaku usaha optimistis ekspor pada 2021 bisa menjadi salah satu sumber pertumbuhan ekonomi meski bukan sebagai penggerak utama. Untuk itu, Indonesia dinilai tidak bisa terus bergantung pada kinerja ekspor produk berbasis komoditas.

Iim Fathimah Timorria
 iim.fathimah@bisnis.com

Para eksportir juga dihinggapi optimisme bahwa ekspor sejumlah produk manufaktur bisa tumbuh pada tahun depan meski logistik yang belum pulih bakal menjadi pengadang.

Dengan berbagai tantangan tersebut, Kementerian Perdagangan meyakini kinerja ekspor pada 2021 dapat tumbuh lebih baik dibandingkan dengan 2020. Surplus neraca perdagangan pun diperkirakan akan kembali dinikmati Indonesia.

Dalam kaitan itu, Menteri Perdagangan Muhammad Lutfi memastikan untuk menjamin kelancaran arus barang sebagai bagian dari upaya perbaikan perekonomian domestik. Hal ini akan menjadi fokus utamanya untuk menjaga kinerja perdagangan pada 2021.

Kelancaran arus barang menjadi hal yang penting karena akan memengaruhi keyakinan konsumen. Dia memberi contoh soal arus barang impor yang sekitar 66,7% di antaranya merupakan bahan baku atau penolong yang dipakai oleh industri di dalam negeri. "Yang akan saya lakukan pertama adalah memastikan arus barang berjalan baik karena kita sedang memperbaiki domestik lebih dahulu. Memastikan keyakinan masyarakat terhadap perdagangan penting sehingga terjadi *consumer spending*," kata Lutfi kepada *Bisnis Minggu* (27/12).

Di sisi lain, Wakil Ketua Umum Asosiasi Pengusaha Indonesia Shinta W. Kamdani mengatakan belanja pemerintah tetap akan menjadi motor pertumbuhan ekonomi pada tahun depan. Namun, proyeksi normalisasi global pada 2021 tetap membuka peluang pada kenaikan permintaan terhadap produk ekspor nasional. "Ini akan berdampak baik terhadap volume permintaan dan harga ekspor komoditas, seperti batu bara, CPO, produk bahan bakar dan produk perikanan pertanian," ujarnya kepada *Bisnis*, Minggu (27/12).

Kondisi ini akan memberi

peluang bagi RI untuk kembali mencetak surplus neraca dagang. Selain karena harga dan volume permintaan yang naik, permintaan bahan baku penolong dan modal impor belum akan pulih dengan cepat.

Namun surplus dagang yang dituai lewat performa ekspor komoditas ini dinilai tidak akan memiliki keberlanjutan yang panjang. Shinta mengingatkan bahwa Indonesia tidak bisa terus menjadikan struktur ekspor tersebut sebagai andalan karena harga komoditas cenderung fluktuatif.

Untuk itu, produktivitas dan daya saing

produk nonkomoditas harus segera dibenahi, terutama untuk meningkatkan proporsi produk industri bernilai tambah, sehingga ekspor bisa lebih stabil pasca 2021.

Dalam kaitan itu, Ketua Umum Gabungan Perusahaan Ekspor Indonesia Benny Soetrisno mengatakan permintaan pada produk manufaktur, seperti otomotif, kertas, sepatu, tekstil, dan furnitur, berpeluang menikmati kenaikan permintaan seiring proyeksi pemulihan ekonomi. "Hanya saja logistik dan

pengangkutan belum tumbuh mengikuti permintaan."

Angin sejuk ekspor 2021 juga disampaikan oleh Direktur Eksekutif Asosiasi Persepatuan Indonesia Firman Bakrie yang memperkirakan ekspor produk sepatu tahun depan bisa melampaui pertumbuhan 2020. Untuk tahun ini, eksportnya diperkirakan tumbuh sampai 7%.

Dihubungi secara terpisah, Kepala Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan (BP3) Kementerian Perdagangan Oke Nurwan menjelaskan bahwa kinerja ekspor akan didorong oleh perekonomian global pada 2021 yang diprediksi tumbuh positif karena memasuki pemulihan.

Menurut dia, pertumbuhan ekonomi yang lebih baik akan mendorong permintaan pada produk ekspor nasional. Selain itu, pasar utama seperti China, Jepang, dan Amerika Serikat telah menunjukkan tanda-tanda pemulihan yang lebih cepat. Ketiga negara tersebut tercatat berkontribusi 41,5% terhadap total nilai ekspor Indonesia selama Januari—November 2020.

Kepala Departemen Ekonomi Centre for Strategic and International Studies Yose Rizal Damuri menilai sumbangan ekspor terhadap produk domestik bruto Indonesia terbelang rendah dibandingkan dengan negara anggota Asean lainnya. "Neraca dagang sudah positif. PR selanjutnya bagaimana surplus terjadi dengan ekspor yang naik, bukan karena impor turun." ■

Memanfaatkan 'Celah' Ekspor



Dukungan pakta perdagangan antara RI dan beberapa negara mitra menjadi modal tersendiri untuk memacu ekspor nasional pada 2021 di tengah tantangan pandemi global yang masih menghantui.

Kontribusi Ekspor Barang dan Jasa terhadap PDB (%) Sejumlah negara Asean

Negara	2015	2016	2017	2018	2019
Indonesia	21,16	19,08	20,17	20,97	18,4
Vietnam	89,77	93,62	101,59	105,83	106,79
Thailand	67,63	67,06	66,68	64,86	59,76
Malaysia	69,44	66,77	70,01	68,57	65,22
Filipina	27,2	26,67	29,55	30,21	28,34

Sumber: World Bank

BISNIS/SINTA NOVIZAH

Kinerja Ekspor Januari-November 2020

- Target ekspor nonmigas 2020 US\$130 miliar (hasil revisi)
- Target ekspor nonmigas 2021 US\$180 miliar
- Ekspor nonmigas Januari-November 2020 US\$139,49 (-2,18% yoy)
 - Pertanian US\$3,68 miliar (13,68% yoy)
 - Industri pengolahan US\$118,24 miliar (1,46% yoy)
 - Tambang dan lainnya US\$17,57 miliar (-22,99% yoy)